

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Profile Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3**

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta yang mempunyai tugas memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak terlantar. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 didirikan pada tahun 1999 yang saat itu bernama Panti Sosial Taman Penitipan Anak (PSTPA) Bina Insan Nusantara sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi DKI Jakarta.

Sejak tanggal 28 Maret 2000 PSTPA Bina Insan Nusantara menjadi UPT Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang kemudian berubah menjadi Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2000 tentang Bentuk Susunan Organisasi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi DKI Jakarta dan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 41 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta, maka nama Dinas Sosial berubah menjadi Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta.

Dengan keluarnya keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 163 Tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta, maka sejak tanggal 13 November 2002 nama PSAA Balita Tunas Bangsa berubah menjadi Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3.

Terdapat dasar hukum yang melatarbelakangi berdirinya Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 :

1. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 34 tentang Fakir Miskin

- dan Anak Terlantar Dipelihara oleh Negara • .Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
2. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
  3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
  4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 tentang Program Rehabilitasi Sosial Anak
  5. Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2013 Tentang Kesejahteraan Sosial
  6. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 45 Tahun 2010 tentang Penerapan dan Rencana Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial
  7. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 18 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Panti Sosial
  8. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 memiliki tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan sosial berupa perawatan, pengasuhan, dan pembinaan bagi anak-anak yang mengalami masalah sosial. Dengan visi mewujudkan kehidupan Anak Asuh PSAA Putra Utama 3 yang berakhlak, berprestasi dan mandiri, dan misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial terhadap Warga Binaan Sosial
2. Menyelenggarakan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial terhadap Warga Binaan Sosial
3. Menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki WBS untuk menjadi berprestasi
4. Melakukan pembinaan fisik, mental spiritual, sosial, kesenian & kemandirian
5. Memberikan perlindungan dan bantuan sosial

Dalam setiap lembaga tentunya memiliki struktur organisasi, berikut ini adalah struktur organisasi Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 :



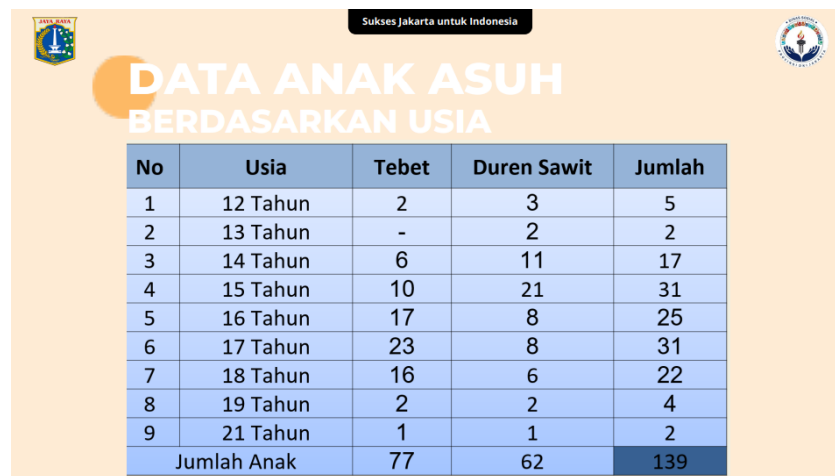
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi

Berikut ini merupakan data anak asuh berdasarkan tingkat pendidikan serta usia, yang di miliki Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 :

**DATA ANAK ASUH BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN**

No	Tingkat Pendidikan	Tebet		Duren Sawit		Jumlah Anak
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
1	SMP	11	3	27	2	43
2	SMA	10	5	9	2	26
3	MAN			1		1
4	SMK	36	11	12	6	65
5	Belum Sekolah					4
<b>Jumlah Anak</b>		57	19	49	3	139

Gambar 4. 2 Data Anak Asuh Berdasarkan Tingkat Pendidikan



No	Usia	Tebet	Duren Sawit	Jumlah
1	12 Tahun	2	3	5
2	13 Tahun	-	2	2
3	14 Tahun	6	11	17
4	15 Tahun	10	21	31
5	16 Tahun	17	8	25
6	17 Tahun	23	8	31
7	18 Tahun	16	6	22
8	19 Tahun	2	2	4
9	21 Tahun	1	1	2
Jumlah Anak		77	62	139

Gambar 4. 3 Data Anak Asuh Berdasarkan Usia

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 menyediakan berbagai jenis pelayanan sosial yang berguna untuk memberikan pertolongan terhadap warga binaan sosial seperti :

- a. Penyediaan makanan bergizi
- b. Pemberian sandang
- c. Administrasi kependudukan
- d. Pengasramaan
- e. Kesehatan dasar
- f. Penunjang pendidikan

Warga binaan sosial yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 disibukkan dengan beragam kegiatan positif yang dapat membantu para remaja ini dalam meraih prestasi seperti, Senam Kreasi, Pencak Silat, Seni Tari, Seni Lukis, hingga Vokal Grup/Paduan Suara. Selain itu juga para warga binaan sosial mendapatkan pendidikan keagamaan seperti Mengaji Iqro dan Al-Qur'an dan Ceramah Keagamaan. Tentunya mereka juga mendapatkan pembinaan sosial seperti Konsultasi Psikologi dan Bimbingan Belajar.

## **4.2 Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Program Pemberdayaan Pada Remaja Korban KDRT Melalui Bimbingan Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3**

Pemberdayaan remaja yang diberikan oleh Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 yaitu melalui bimbingan sosial dengan beberapa kegiatan positif yang dapat membantu para Warga Binaan Sosial dalam mengembangkan minat bakat mereka dan tentunya akan meningkatkan kepercayaan diri para remaja. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Bachtiar Chamsyah (2003), pemberdayaan memiliki konsep dasar yaitu terciptanya suasana lingkungan masyarakat yang beradab dan kemanusiaan yang adil dan beradab yang semakin efektif secara struktural, baik didalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Terutama untuk para remaja yang masih belum memiliki jati diri serta motivasi untuk diri mereka sendiri. Seperti teori yang dikatakan oleh Anna Freud (Hurlock, 2001) bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Maka dari itu PSAA Putra Utama 3 melakukan pemberdayaan kepada para remaja untuk membantu dan mendampingi dalam proses pembentukan masa depan mereka, hal ini diungkapkan oleh Ibu Gura selaku Pekerja Sosial di Panti dalam sesi wawancara :

*“Terkait pemberdayaan kegiatan yang dilakukan untuk anak-anak, melalui proses pembinaan fisik, mental, spiritual, dan keterampilan seperti yang ada di profile PSAA untuk pemberdayaan anak remaja. Pada dasarnya agar anak remaja menjadi mandiri, berprestasi, dan berakhlak sesuai visi misi PSAA Putra Utama 3. Kalau untuk anak yang mengalami*

*KDRT akan dilakukan penguatan, pendampingan, dan motivasi yang intens dan juga konseling yang rutin oleh psikolog.”*

Sependapat dengan Ibu Gura, Ibu Putri juga mengatakan hal yang sama tentang program pemberdayaan pada remaja di PSAA Putra Utama 3. Ibu Putri ini merupakan salah satu pembina atau pengasuh di Pantti tersebut. Beliau memiliki sudut pandang tersendiri saat proses wawancara dalam upayanya untuk memberdayakan warga binaan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri :

*“Kalau saya mengajarkan kepada anak-anak saya, kalau kita berinteraksi dengan orang lain dengan menyamaratakan antara anak a dan anak b. Karena ketika masuk pantti semua memiliki masalah masing-masing dan kita harus atasi itu bersama. Dan kalau misal nilainya turun kita ajak diskusi secara 4 mata. Di kamar itu ada 3 pendamping 1 PNS 2 PJLP, ketika salah satunya tidak masuk bisa diskusi dengan pengasuh yang lain sesuai suasana hati mereka. Menurut saya cara ini cukup berhasil, karena anak jadi merasa sama dengan anak-anak yang lain dalam meraih impiannya, bukan karena memiliki masa lalu yang kurang baik dan menghalangi cita-cita mereka.”*

Seperti pendapat yang dikatakan oleh Yusuf (2007) agar seorang remaja dapat matang dari segi sosial, maka seorang remaja perlu mencapai tugas-tugas perkembangan remaja. Maka dari itu PSAA melakukan bimbingan sosial kepada WBS yaitu anak remaja mulai dari hal-hal dasar sampai mereka dapat meningkatkan kembali kepercayaan diri mereka di kehidupan sosial, seperti yang dikatakan oleh Pak Andi yang berprofesi sebagai salah satu pendamping di PSAA Putra Utama 3 :

*“Untuk pemberdayaan kita melalui pendidikan formal di sekolah dan berkordinasi dengan Dinas Pendidikan. Dari segi akademis kita melakukan*

*pembinaan bimbingan belajar dari berbagai mata pelajaran. Selain itu ada dari non-akademis seperti olahraga senam, silat yang dilakukan rutin seminggu sekali. Selain itu juga bekerjasama dengan profesi lain yaitu psikolog, setiap permasalahan yang perlu dilakukan oleh psikolog, kita sudah sediakan tenaga ahlinya.”*

PSAA Putra Utama 3 melakukan kerjasama dengan Dinas Pendidikan sesuai dengan pendapat Pak Andi diatas. Kerja sama antara panti sosial dan dinas pendidikan sangat penting karena memastikan bahwa anak-anak di panti mendapatkan akses yang tepat ke pendidikan berkualitas serta dukungan akademik yang diperlukan. Selain itu, kolaborasi ini memperkuat pendekatan holistik dengan mengintegrasikan layanan pendidikan dengan dukungan sosial, memperkaya pengalaman belajar melalui akses ke sumber daya tambahan, pelatihan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kerja sama ini, panti dapat memastikan bahwa anak-anak berkembang secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun sosial, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

#### **4.2.1.1 Remaja Korban KDRT**

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap perempuan atau laki-laki, baik dari anak-anak, orang dewasa sampai dengan orang tua, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Badriyah Khaleed, 2015). Kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi kepada siapa saja, korban dari KDRT ini meliputi keluarga yang ada di dalamnya mulai dari laki- laki, perempuan, anak, istri, hingga suami. Seperti yang dialami oleh warga binaan sosial yang berinisial A yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga serta pelecehan seksual dan L

yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, hal ini di ungkapkan oleh A dan L kepada peneliti dalam sesi wawancara :

**WBS inisial L :**

*“Aku sempet dapet kekerasan gitu kak, terus aku udah sempet cerita juga ke mamah, tapi mamah kaya ga percaya gitu kak kalau ayah aku ngelakuin kekerasan. Terus aku cerita juga ke mamahnya pacar aku. Jadi mamah aku sama mamahnya pacar aku ini udah sahabatan kak. Nah, mamahnya pacar aku ngusulin untuk cerita ke guru aku. Dari guru aku ngarahin ke TP2A, nah dari TP2A aku masuk ke PSAA ini. Dulu kalau aku telat pulang sekolah, badan aku tuh di sabet gitu pake kabel. Teru kalo misalnya ade aku nangis, bisa aja aku kaya langsung di gampar, di jenggut, di lempar, di injek. Tetangga kaya mau nolongin gitu tapi takut. Soalnya ayah aku sama Paman aku ini keras, nah Paman aku ini kebetulan Tuna Netra tapi dia juga keras, tapi aku gatau itu beneran apa engga. Dulu aku kecil sama Nenek, nah pas Nenek aku udah meninggal, jadi Paman aku tinggal sama aku juga. Nah kalau aku cerita ke Mamah, gapernah percaya, mana mungkin sih Suaminya kaya gitu, Abangnya kaya gitu. Nah yang ngelakuin kekerasan ke aku ini Ayah tiri, karena Ayah kandung aku udah ga ada, makanya aku tinggal sama Nenek aku, dan dulu Mamah aku juga ga mau ngurusin aku.”*

Warga binaan sosial berinisial A juga mendapatkan tindakan KDRT dan pelecehan seksual, hal ini dikatakan oleh A dalam wawancara dengan peneliti:

**WBS inisial A :**

*“Aku pernah di pukul. Mamah aku juga pernah di pukul sama Papah aku. Terus Mamah aku pernah di tendang bagian pahanya sampai pendarahan. Terus pernah juga kak saat Papah sama Mamah berantem, Papah tuh marahnya ke aku kak, hampir di pukul sama Papah aku, tapi*



*untung aku dilindungi sama Mamah aku. Terus aku pernah di seret sama Papah aku, tapi dilindungi lagi sama Mamah aku. Papah aku juga sering bentak-bentak aku sama adik aku juga yang usianya masih 9 tahun kak. Adik aku ini sampe takut banget gitu sama Papah aku, tapi sekarang dia dibawa sama Papah. Aku ikut Mamah, adik aku ikut Papah karena Orangtua aku udah cerai kak. Lalu aku juga pernah dapet pelecehan seksual sama Papah aku, yang kejadiannya di Desember 2022. Waktu aku dapet pelecehan itu, Mamah aku lagi kerja kak di Sumatera. Aku akhirnya cerita ke sepupu Mamah aku lewat Whatsapp, dan responnya cukup kaget. Lalu aku cerita juga ke Adiknya Papah aku, dan akhirnya aku langsung di jemput dari Jawa, dibawa pulang ke Bojonegoro. Aku disana langsung di masukkan ke pesantren selama 4 hari kak. Sebelum di pesantren aku tinggal di rumah Tante. Alasan aku di taruh di pesantren untuk melindungi aku dari Papah aku. Lalu aku di jemput Mamah aku, ke rumah Mbah aku. Akhirnya aku keluar lagi dari pesantren dan lanjutin sekolah aku di daerah Tuban selama 2 bulan. Setelah itu aku kesini untuk mengurus kasus aku. Tadinya aku ke TP2A Bojonegoro, tapi di saranin untuk ngurus disini karena TKP nya di daerah Jakarta, aku urus di Jakarta Utara, dan sampai sekarang kasusnya belum selesai Papah aku belum di tangkep, dia kabur bawa Adik aku dan bawa usaha Mamah aku jualan mukena online.”*

A dan L, dua remaja yang menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), mengalami tindakan kekerasan yang tidak hanya menyakiti secara fisik tetapi juga meninggalkan bekas emosional dan psikologis yang mendalam. Tindakan KDRT yang mereka alami menciptakan dampak signifikan terhadap kesejahteraan mereka, seperti penurunan kepercayaan diri, rasa takut yang berkepanjangan, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Mereka sering kali menghadapi tantangan dalam mengatasi trauma emosional yang berdampak pada perkembangan mereka secara keseluruhan, mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi

secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, dan menghambat proses pemulihan serta integrasi sosial mereka.

#### 4.2.1.2 Dampak KDRT Terhadap Remaja

Sangat disayangkan karena remaja yang menjadi korban dalam tindakan KDRT akan menimbulkan bekas luka yang sangat lama, yang dimana mereka sedang mengalami proses pencarian jati diri. Hal negatif tersebut akan terekam di memori mereka dan akan mengurangi rasa kepercayaan diri mereka. Hal ini telah dirasakan oleh warga binaan sosial yang berinisial A yang menjadi korban KDRT serta pelecehan seksual, A mengatakan kepada peneliti beberapa dampak yang dia rasakan :

*“Aku merasa sedih dan takut. Saat awal aku mengalami tindakan itu aku jadi kurang percaya diri kak. Dulunya aku kurang percaya diri banget, apalagi saat aku harus duduk bersama teman-teman aku di ruang makan. Aku awalnya kurang suka keramaian gitu kak, aku juga jalannya nunduk.”*

Serupa dengan yang diungkapkan oleh warga binaan sosial inisial A, warga binaan sosial yang memiliki inisial L juga mengatakan bahwa dirinya mengalami penurunan kepercayaan dirinya dan mengeluhkan keadaan fisiknya yang juga menurun. L yang juga menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. L mengatakan kepada peneliti dalam sesi wawancara :

*“Pusing kak, dan anehnya dulu aku jadi sering pingsan gitu kak setelah dapet tindak KDRT, seminggu bisa 4 – 5 kali pingsan kak. Nah dulu pas aku mau masuk sekolah SD, baru sampe gerbang aku langsung pingsan gitu kak, SMP juga aku sering pingsan. Padahal aku kaya udah sarapan gitu kak, di cek emang darah aku rendah, nah sekarang katanya udah ga terlalu rendah tapi aku juga masih sering pingsan gatau penyebabnya apa makanya tadinya mau di Rontgen kan, tapi karena petugasnya sibuk jadi ketunda kemarin karena lagi ada perpindahan ini kak, jadi belum tau*

*penyakitnya apa. Makanya aku gaboleh kecapean gitu, kalau aku ikut Silat terus udah merasa cape ya aku duduk istirahat kak aku gamau paksain. Kalo aku bangun aja kaya ada kunang-kunang gitu, pusing. Terus aku juga takut banget ketinggian. Dulu aku sampe luka-luka kak sampe berdarah pas aku dapet tindakan KDRT, ada bekasnya di belakang badan aku. Paling parah disabet kabel atau gesper ka, karena lama ilangnya bisa sampe hampir seminggu. Itu yang dilakuin sama Paman aku. Kalau Ayah tiri aku keras juga kaya di gampar, sama omongan nya sering nyakitin aku kak. Paling parah aku dikatain belagu jadi anak, padahal bukan anak kandung dia. Terus aku nangis cerita ke Mamah tapi ya mamah ga percaya.”*

A dan L, yang menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), tidak hanya mengalami kekerasan fisik, tetapi juga merasakan dampak serius berupa penurunan kepercayaan diri. Kekerasan yang mereka alami telah menggerogoti rasa harga diri dan mengakibatkan perasaan ketidakamanan yang mendalam, yang menghambat kemampuan mereka untuk berfungsi dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Untuk membantu mereka pulih dan membangun kembali kepercayaan diri yang hilang, diperlukan pendekatan yang efektif melalui bimbingan sosial. Program bimbingan sosial dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan, serta keterampilan dan strategi yang berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan bimbingan yang ada di PSAA Putra Utama 3, A dan L dapat mulai mengatasi dampak trauma mereka dan berkembang menjadi individu yang lebih percaya diri dan kuat.

#### **4.2.2 Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Remaja Korban KDRT di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3**

Menurut pendapat Erikson (Desmita, 2009) karakteristik masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri sehingga cukup tepat kiranya langkah untuk membantu remaja mencapai kemandiriannya dengan cara membantunya menemukan identitas diri, tujuan hidup dan makna hidup.

Upaya ini dibantu oleh Pekerja Sosial yang ada di PSAA Putra Utama 3 dalam meningkatkan kepercayaan diri kepada Warga Binaan Sosial yang mengalami KDRT. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Gura dan Ibu Lia selaku Pekerja Sosial di PSAA Putra Utama 3 dalam sesi wawancara :

**Ibu Gura :**

*“Pertama kita juga melakukan pendampingan, seperti si A dan L yang mendapatkan rujukan dari P2TP2A, jadi untuk anak-anak ini kita dampingi secara psikologis kita melakukan penguatan psikologis mereka, selain itu kita memberikan motivasi dan pendampingan yang intens juga konseling yang rutin. Yang selama ini mereka rasakan ada program dari P2TP2A, tapi itu hanya sebatas sebelum di rujuk. Ketika setelah di rujuk belum ada tindak lanjut lagi dari P2TP2A. Sepenuhnya di berikan kepada PSAA Putra Utama 3. Kalau di Panti sendiri kita ada pendampingan psikologi bersama psikolog. Jadi dengan tenaga psikolog kita hadirkan setiap minggu untuk rutin konseling dengan psikolog rutin diawal, ketika sudah bisa bersosialisasi, sudah bisa berkegiatan kita akan tetap pantau, tapi intensitas konselingnya dengan psikolog berkurang dan akan tetap kita dampingi melalui pendampingan sehari-hari saja.”*

Dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), PSAA Putra Utama 3 melakukan pendekatan utama melalui konseling, mengingat sensitivitas dan privasi yang melekat pada kasus ini. Karena sifatnya yang sangat pribadi, PSAA Putra Utama 3 memilih untuk tidak mengungkapkan rincian kasus ke publik, dan fokusnya lebih diarahkan pada proses konseling yang hati-hati dan penuh empati. Selain itu, untuk kegiatan bimbingan sosial, PSAA juga melibatkan psikolog profesional untuk memastikan bahwa setiap individu mendapatkan dukungan yang tepat dan berkualitas dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial yang mungkin mereka hadapi. Hal itu disampaikan oleh Ibu Lia dalam sesi wawancara :

**Ibu Lia :**

*”Kalau untuk kasus KDRT ini kita lebih banyak melakukan konseling. Karena ini juga kasus sensitif, kita tidak bisa membuka kasus itu banyak ke kahalayak, jadi kita lebih ke konseling. Kalau untuk kegiatan bimbingan sosial juga melalui psikolog”*

Perubahan signifikan yang telah dirasakan oleh para warga binaan sosial yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan pelecehan seksual dapat dikaitkan dengan bimbingan sosial yang diterima melalui program pemberdayaan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3. Program ini dirancang untuk memberikan dukungan komprehensif yang mencakup konseling, pelatihan keterampilan hidup, dan kegiatan peningkatan diri yang bertujuan untuk membangun kembali kepercayaan diri dan memperbaiki kesejahteraan emosional.

Upaya ini sejalan dengan visi dan misi Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3, yang bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri para anak asuh, serta mewujudkan kehidupan mereka yang lebih baik dan produktif. Melalui bimbingan sosial yang intensif dan berfokus pada kebutuhan individu, Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak menjadi individu yang berakhlak, berprestasi, dan mandiri, siap menghadapi tantangan di masa depan dengan kekuatan dan ketahanan baru.

#### **4.2.2.1 Bimbingan Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri**

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 membantu para remaja dalam meningkatkan kepercayaan dirinya melalui bimbingan sosial. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Lia sebagai Peksos di PSAA Putra Utama 3 :

*“Kalau kami melihat disini banyak yang kurang percaya diri, Kalau untuk kasus KDRT ini kita lebih banyak melakukan konseling. Karena ini*

*juga kasus sensitif, kita tidak bisa membuka kasus itu banyak ke kahalayak, jadi kita lebih ke konseling. Kalau untuk kegiatan bimbingan sosial juga melalui psikolog.”*

Menurut teori Tohirin (2013) bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial merupakan bimbingan yang membantu remaja mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab, kemasyarakatan dan kenegaraan. Maka dari itu, selain dari Pekerja Sosial, dalam membantu warga binaan sosial untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, di dampingi juga oleh Pendamping dalam kegiatan kesehariannya.

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 memiliki visi mewujudkan kehidupan anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 yang berakhlak, berprestasi dan mandiri. Para remaja ini dilatih melalui program bimbingan sosial supaya mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan keberfungsian sosialnya, dan juga hidup mandiri. Hal ini diungkapkan kembali oleh Pak Andi yang berprofesi sebagai salah satu pendamping di PSAA Putra Utama 3 :

*“Pertama kita mengutamakan melalui spirititual bahwa mereka harus percaya bahwa mereka memiliki Tuhan yang bisa membawa mereka ke arah yang lebih baik dan meyakini kalau mereka punya Tuhan. Lalu dari segi sosial untuk korban KDRT kami melakukan sistem perwalian dengan melakukan pengenalan dahulu. Terutama salah satu korban KDRT yang berinisial A merupakan WBS yang paling muda dan masih SMP di kamarnya, karena WBS lainnya yang ada di kamar tersebut rata-rata sudah SMA. Saya melakukan cara supaya anak yang paling tua dapat merangkul anak yang lebih muda, ketika dia sudah mulai merasa aman dan nyaman dari situ lah kepercayaan diri dia tumbuh dan bisa berbaur lagi dengan*

*yang lainnya dan lebih aktif. Apalagi salah satu korban KDRT yang berinisial A ini dahulunya sangat tertutup, suaranya pelan, tidak bisa mengungkapkan apa-apa, tapi sekarang sudah lebih enjoy dan berani untuk berbaur. Kalau bicara ketakutan sebenarnya dia masih takut dan khawatir karena menurutnya kasus dia merupakan aib baginya dan tidak ingin orang lain tahu. Sebenarnya disini banyak anak remaja yang memiliki kasus sama seperti inisial A, tapi setiap orang punya pengendalian diri yang beda-beda, dan si A ini belum siap untuk membahas kasusnya lebih jauh dan tertutup dengan orang baru. Apalagi pengaruh usia A yang masih sangat muda dan masih labil.”*

#### **4.2.2.2 Peningkatan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Melalui Bimbingan Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3**

PSAA Putra Utama memberikan bimbingan sosial kepada anak remaja yang menjadi korban dari KDRT untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dan mengembangkan minat bakat mereka demi menggapai harapan dan cita-cita mereka. Menurut Tohirin (2013) bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Melalui bimbingan sosial secara rutin diharapkan dapat membantu remaja dalam meningkatkan pemahaman diri dan pembentukan kemandirian pada remaja, dan dalam proses ini para remaja yang menjadi korban KDRT pasti akan mengalami perubahan mulai dari mereka sebelum mendapatkan bimbingan sosial, sampai sekarang saat prosesi wawancara sedang berlangsung. Seperti yang dikatakan oleh warga binaan sosial yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual yang berinisial A :

*“Saat awal aku mengalami tindakan itu aku jadi kurang percaya diri kak. Dan sejak awal aku masuk PSAA ini sampai sekarang aku merasa ada*

*sedikit perubahan yang aku alamin, yang dulunya aku kurang percaya diri banget, apalagi saat aku harus duduk bersama teman-teman aku di ruang makan. Aku awalnya kurang suka keramaian gitu kak, aku juga jalannya nunduk. Lalu aku coba dan memaksakan diri aku untuk makan bersama di ruang makan. Aku kurang suka karena ramai kak, terus panas, dan berisik juga. Tapi lama-lama aku bisa kak. Dari senam juga aku jadi mulai terbiasa dengan keramaian kak dan mulai coba untuk berbaur. Ada silat juga setiap sabtu yang saya coba untuk ikutin. Dari beberapa kegiatan ini sangat membantu aku kak untuk aku bisa kembali percaya diri lagi. Apalagi ada kegiatan ceramah, itu juga buat aku jadi nambah ilmu pengetahuan agama.”*

Sama seperti yang diungkapkan oleh WBS yang berinisial A, WBS yang berinisial L juga merupakan salah satu warga binaan sosial yang mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap perempuan atau laki-laki, baik dari anak-anak, orang dewasa sampai dengan orang tua, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Badriyah Khaleed, 2015). WBS yang berinisial L mengatakan kepada peneliti dalam wawancara ini bahwa dirinya telah mengalami beberapa perubahan yang telah ia rasakan :

*“Awalnya aku sering ketauan juga kak, tiba-tiba kekamar dan mengurung diri. Apalagi dulu main sebelum aku pakai hijab sering terlihat karena pakai baju pendek kalau ada memar. Dan beberapa teman-teman aku jadi banyak yang sering nanyain, dan teman-teman aku juga tidak menjauh si kak tapi justru mereka yang bantu buat support aku gitu. Aku awalnya tidak terlalu menurun juga kepercayaan diri aku. Lalu menurut aku dan dapat saran dari Bu Lia juga, aku tuh emang trauma berat, tapi*



*kata Bu Lia traumanya tidak terlalu kelihatan. Karena saat aku sudah berada diluar aku tidak terlalu memikirkan apa yang udah aku rasakan. Bahkan Psikolog juga sampai bertanya, kenapa aku bisa kaya tetap percaya diri. Karena aku mikir, kenapa orang lain bisa nunjukin rasa sedihnya kepada orang lain. Aku justru mikir kalau aku nunjukin rasa sedih aku ke orang lain, aku pasti akan di cap lemah oleh orang lain, dan dikasihani.”*

Kepercayaan diri menurut Lauster (2008 dalam Syam A & Amri, 2017) merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan keinginan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Sama Hal yang dikatakan oleh warga binaan sosial berinisial A dan L itu juga di benarkan dan dikuatkan oleh Ibu Lia, Pekerja Sosial dari PSAA Putra Utama 3 bahwa beberapa perubahan tersebut terjadi karena mereka telah mendapatkan Bimbingan Sosial yang ada di PSAA Putra Utama 3 ini dalam beberapa bulan.

*“Untuk L sendiri kepercayaan dirinya saya rasa tidak cukup rendah dan masih dalam kategori biasa saja. Karena jika saya perhatikan di sekolahnya dia bergaul dengan teman-temannya bisa akrab. Lalu saat ditanyakan tentang masalah tersebut L ini tidak terlalu ambil pusing. Sebaliknya dengan A, saat ditanyakan masalah tersbut traumanya sangat terlihat dan banyak lupa tentang detail kasus tersebut. Karena ketika dia mengalami kejadian dan memori yang kurang baik, dia mencoba untuk melupakannya, dan jadi benar-benar lupa dan hilang dari memorinya. Dan itu ada saat kita bawa dia ke sekolahnya untuk kita daftarkan dia sekolah. Lalu kita melakukan Home Visit, tapi tidak ke rumah Bapaknya. Kita coba cari ijazahnya dari sekolah dia dan akhirnya di temukan oleh Kepala Sekolah-nya dan dapat langsung di legalisir untuk mendaftarka A ke*

*sekolah lagi. Saat di sekolah juga A di tanya oleh gurunya, karena cerita dari Bapaknya dan kenyataannya itu berbeda, dan pihak sekolah itu tahu dari cerita versi Bapaknya. Saat ditanyakan hal tersebut oleh Kepala Sekolahnya tentang perbuatan apa yang telah di lakukan Bapaknya, A ini langsung nangis, dan tidak bisa mengungkapkan. Mungkin pada saat ini kepercayaan dirinya sudah mulai meningkat, karena dia sekitar kurang lebih 5 bulan di PSAA Putra Utama 3 ini. Dari yang saya lihat juga sudah banyak peningkatannya, dari dulu yang lebih sering diam, dan sering keluar air mata saat kita tanyakan, dulu air matanya cukup deras tapi mungkin sekarang dia sudah bisa tertahan air matanya. Beberapa anak yang memiliki kasus yang serupa dia lebih menutup diri dan lebih selektif untuk cerita kepada orang lain. Seperti L contohnya, khusus L dan A ini saya lebih sering melakukan konseling. Dengan menanyakan yang sedang mereka rasakan dan saya beri masukan. Alhamdulillah keduanya sudah meningkat apalagi A, karena dia sudah berhasil hafal Al-Qur'an Juz 30 disini dan berhasil mendapatkan hadiah dari BAZNAS. Dan sudah memiliki motivasi yang tinggi, saya juga sudah sering melihat kalau A ini sering menegur teman-temannya.”*

Pernyataan yang disampaikan oleh warga binaan sosial berinisial A dan L tentang perubahan positif yang mereka alami juga diperkuat oleh Ibu Gura, Pekerja Sosial dari Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3. Menurut Ibu Gura, perubahan tersebut dapat dilihat secara jelas berkat bimbingan sosial yang mereka terima selama beberapa bulan terakhir. Ibu Gura menjelaskan dalam sesi wawancara dengan peneliti :

*“Kalau A ini dulu lebih tertutup, pemalu, dan kurang bisa bergaul. Setelah ada pemberdayaan, ada pendampingan, ada penguatan juga, akhirnya sudah bisa lebih terbuka, lebih ekspresif dan bisa bergaul karena A ini sudah terlihat memiliki banyak teman disini, jadi sedikit banyak A ini sudah mengalami perubahan. Dan kalau untuk L ini, memang dari awalnya*

*dia seperti tidak terlihat ada trauma, dia sudah mengalihkan pikirannya itu ke hal yang lebih positif. Dia menganggap kejadian tersebut sebagai masa lalu dan lebih fokus untuk kedepannya apa yang ingin dia lakukan dan lebih positif. Ketika L disini untuk pendampingan dia menjadi semakin jauh lebih baik. Karena L ini lumayan bisa menghadapi dibanding A yang cukup down. L ini juga sekarang sudah lebih ekspresif, dia juga bisa lebih mengembangkan potensinya, dan di sekolah dalam pembelajarannya juga dia lebih meningkat, karena sekarang dia memiliki motivasi dan tau apa cita-cita nya dan apa yang ingin dia tuju.”*

Dalam beberapa bulan terakhir, A dan L, remaja korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3, telah menunjukkan perubahan yang signifikan berkat bimbingan sosial yang mereka terima. Melalui program bimbingan sosial yang terstruktur dan intensif, yang mencakup konseling, pelatihan keterampilan, dan dukungan emosional, mereka berhasil mengatasi dampak trauma yang mereka alami dan secara nyata meningkatkan kepercayaan diri mereka, pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Putri dalam sesi wawancara :

*“Kalau untuk L sendiri saat awal masuk Panti, anaknya kalau bahasa anak gaulnya kaya tengil gitu, bahasanya kurang bagus, anaknya juga jutek. Setelah mendapatkan Bimbingan Sosial dia cara bicaranya jadi lebih baik, jadi tau caranya komunikasi dengan orang lain yang baik. Lalu L ini diawal sering manja dengan petugas, namun sekarang sudah terbiasa dan lebih kuat, dulu dia juga awalnya mudah sakit, sekarang juga masih sakit tapi udah mulai jarang, dan sering pingsan. Untuk L ini dia darah rendah, sudah di cek di PUSKESMAS, ada riwayat darah rendah, susah makan juga, dan di saluran kemihnya juga ada masalah.”*

Proses ini tidak hanya membantu mereka dalam membangun kembali rasa harga diri yang sebelumnya terganggu, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial mereka, hal tersebut juga di katakan oleh Pak Andi dalam sesi wawancara tentang perubahan yang dialami oleh A dan L :

*“Untuk perkembangannya, si A ini sudah berada disini kurang lebih 3 sampai 4 bulan, hasil rujukan P2TP2A, dan dari segi sosialnya dia sudah mulai bisa berbaur, dari awal yang pemalu dan tertutup, penuh dengan kecemasan, sekarang sudah mulai bisa terbiasa. Untuk segi biologisnya, A ini sudah mulai terlihat gemuk, semenjak masuk sini menurut saya sudah mulai gemukan. Kalau dari segi psikis, dia sudah bisa sedikit melupakan kejadian yang dia alami, dia sudah bisa lebih lepas dalam menjalani hari. Dari segi spiritual memang sudah bisa dari awal, dan saat di bulan pertama yaitu bulan Ramadhan, dia langsung menunjukkan prestasi, dan berhasil memenangkan hadiah dari BAZNAS sebagai pemenang Tahfidz. Selain itu terasa juga beberapa perubahan dari A setelah mendapatkan Bimbingan Sosial, sebelum dia datang ke PSAA ini kan dia sedang mengalami masa transisi dari Rumah Aman, di rujuk ke Panti. Selama di Rumah Aman itu kan dia hidup cukup terisolasi ya, karena dia korban. Ketika dia pindah ke Panti dengan lingkungan yang lebih ramai, dia cukup lama adaptasinya, kita berikan motivasi, penguatan, terapi perilaku yang di bantu oleh psikolog, itu cukup berhasil dalam meningkatkan kepercayaan diri A ini.”*

Perubahan ini mencerminkan efektivitas dari pendekatan holistik yang diterapkan oleh panti, serta komitmen mereka dalam mendukung perkembangan anak-anak asuh mereka menuju kehidupan yang lebih baik dan mandiri. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya bimbingan sosial dalam pemulihan remaja korban KDRT dan memberikan harapan baru untuk masa depan yang lebih cerah bagi mereka.

#### **4.2.2.3 Indikator dan Target Pemberdayaan Remaja Korban KDRT Di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3**

Dalam menjalankan program bimbingan sosial kepada warga binaan sosial, Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 belum memiliki indikator atau acuan khusus dalam proses pemberdayaan remaja korban KDRT dalam meningkatkan kepercayaan diri, namun telah berhasil memenuhi indikator pemberdayaan yang disebutkan oleh Parson dalam Edi Suharto (2017). Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 memiliki target yaitu sesuai dengan visi mereka mewujudkan kehidupan anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 yang berakhlak, berprestasi dan mandiri. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Gura Pekerja Sosial di PSAA Putra Utama 3 dalam sesi wawancara :

*“Kalau untuk indikator kita tidak ada ya, tapi melihatnya dari output dari yang terlihat dari mereka performanya seperti apa yang sekarang. Jadi kita bekerjasama juga dengan Psikolog jadi kita tau sudah sejauh mana tahapan untuk bisa mengatasi tarumanya itu, bisa dikatakan bisa mengatasinya, dengan bersosialisasi dengan temannya, dia mulai membuka diri, kita melihatnya seperti itu. Tapi kita tidak ada indikator khusus yang bisa kita patok kalau pemberdayaannya sudah berhasil. Tapi kita lihat dari hasil pemantauannya aja.”*

Sependapat dengan Ibu Gura, Ibu Lia yang berprofesi sama dengan Ibu Gura yaitu sebagai Pekerja Sosial di PSAA Putra Utama 3. Dalam sesi wawancara beliau juga mengatakan hal yang serupa :

*“Seharusnya ada semacam instrumen untuk indikator khusus, namun untuk di PSAA Putra Utama 3 ini belum ada. Tapi disini ada Psikolog yang melakukan tes IQ dan tes Kesehatan Mental. Jadi bisa kita lihat dari hasil tersebut. Tapi kalau untuk laporan perkembangan WBS kita ada ya*

*menggunakan skala 1-10, dan itu secara umum bukan khusus korban KDRT saja.”*

Namun Pak Andi memiliki pendapat yang sedikit berbeda tentang indikator khusus atau target yang harus dicapai dalam proses pemberdayaan remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3. Beliau menyampaikan kepada peneliti dalam proses wawancara bahwa dirinya memiliki target tersendiri untuk proses pemberdayaan dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan sosial :

*“Targtenya untuk seluruh anak asuh kita yaitu lulus sekolah atau naik kelas. Target jarak pendeknya yaitu lulus nilai sesuai KKM, dan lulus mata pelajaran. Target menengahnya dia bisa naik kelas. Dan terget panjangnya yaitu bisa lulus sekolah. Dan untuk proses menuju kesana saya menggunakan pola Napoleon Hill (akar harapan) karna di setiap akar masalah ada akar harapan. Karena kita ingin tau apa yang ingin dicapai oleh anak, kita membantu anak tersebut untuk menuju capaiannya itu. Jadi ketika dia sudah mulai memilih apa langkah yang harus dicapai dalam jangka waktu pendek, menengah, dan panjang, dan akan kita bantu untuk memberikan motivasi.”*

Meskipun Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 belum memiliki indikator atau acuan khusus yang formal dalam program pemberdayaan bagi anak remaja, mereka tetap menerapkan pendekatan yang efektif melalui target-target individual yang ditetapkan oleh para pekerja sosial dan pendamping. Setiap pekerja sosial dan pembina memiliki tanggung jawab untuk menetapkan dan mengevaluasi sasaran spesifik bagi masing-masing anak binaan, berdasarkan kebutuhan unik dan kondisi individu mereka. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam menyesuaikan program dan dukungan agar lebih sesuai dengan situasi dan perkembangan setiap anak, meskipun tidak ada standar acuan umum yang diterapkan. Dengan

demikian, meskipun tidak ada indikator formal yang mengarahkan pemberdayaan, dedikasi dan perhatian personal dari tim panti berperan penting dalam memastikan bahwa anak-anak mendapatkan dukungan yang relevan dan efektif untuk mendukung pertumbuhan mereka secara optimal. Pendekatan berbasis target ini membuktikan komitmen panti dalam menyediakan bimbingan yang disesuaikan, sehingga dapat memfasilitasi pemulihan dan pengembangan diri anak-anak dengan cara yang lebih terarah dan bermanfaat.